

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan dalam Islam adalah ikatan sesuai aturan syariah yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan secara permanen dan terus menerus. Hubungan yang terbangun atas dasar suka rela secara penuh dari keduanya, sesuai dengan hukum-hukum yang terperinci secara syariat.¹ Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia merumuskannya dengan Perkawinan ialah ikatan lahir-batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²

Pada dasarnya pernikahan harus dijalani oleh pasangan laki-laki dan perempuan dengan ikatan yang sah membuat status mereka menjadi sepasang suami dan istri, menjalankan suka rela baik lahir maupun batin dalam membentuk rumah tangga yang terus menerus kekal bahagia selamanya.

Setiap orang yang sudah mampu lahir batin dalam melaksanakan pernikahan sangat dianjurkan untuk menunaikan ibadah pernikahan ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, beliau melaksanakan pernikahan pada waktu muda pada saat berumur sekitar 23 tahun dengan seorang janda cantik yang bernama Siti Khotijah, beliau menunaikan pernikahan bukan

¹ Lk3i, *Tatanan Berkeluarga Dalam Islam*, (Jakarta Pusat: Lembaga Kajian Ketahanan Keluarga Islam (Lk3i), 2011), 6.

²Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008), 31.

semata-mata karena beliau mengikuti hawa nafsunya melainkan karena beliau memandang bahwa dirinya sudah mampu baik lahir maupun batin.

Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil satu masyarakat yang berpiliasi dalam kestabilan dan pemenuhan hajat manusia. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah. Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupan. Bahwasanya tiadalah kehidupan yang dihadapi dengan kesungguhan oleh pribadi yang kecil.³ Mustafa al-Khassyab dalam kitabnya "*Ilm al-Ijtima' al-Aili*" menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu unit yang menghimpun dan mengatur sekelompok orang yang bertanggung jawab menjaga kestabilan masyarakat dan perkembangannya, Keluarga merupakan satuan terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat, Sedangkan masyarakat merupakan himpunan dari beberapa keluarga. Karenanya, baik dan buruknya suatu masyarakat sangat berkorelasi selaras dengan baik buruknya keluarga.⁴

Setelah terbentuk hubungan dalam sebuah keluarga tentu ada keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh pasangan suami istri. Diantaranya tercapainya rumah tangga yang harmonis. Dijelaskan bahwa keharmonisan dan keutuhan rumah tangga merupakan dambaan setiap orang yang berada dalam biduk rumah tangga, Untuk mewujudkan keharmonisan dan keutuhan rumah tangga, setiap

³ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

⁴ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, *Potret Keluarga; Dalam Pembahasan Al-Quran*, Cet. I, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9-10

orang dalam lingkup rumah tangga harus dapat mengontrol atau mengendalikan kualitas perilakunya kearah yang positif.⁵ Hubungan yang harmonis antara suami dan istri, bermu'amalah dengan penuh kelembutan, tidak disertai kekasaran, tidak berteriak-teriak, menjauhkan diri dari pertentangan dan perselisihary istri taat pada suaminya, memperhatikan dan menjaga anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan keceriaan, mendidiknya dengan baik dalam masalah yang berhubungan dengan agama maupun dunia, semuanya adalah merupakan hal-hal yang teramat penting untuk diperhatikan.⁶

Keluarga adalah sumber ketenangan bagi suami, ketenangan bagi isteri, dan tempat tumbuh kembangnya anak, dan tempat utama pendidikan. Sekiranya keluarga ini baik, maka akan baik pula ummatnya. Umat yang perduli dengan keluarga, maka umat itulah yang akan sukses dalam kepemimpinan.⁷

Upaya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga supaya tetap harmonis baik dalam pandangan keluarga ataupun masyarakat di perlukan juga komitmen dalam perkawinan. Komitmen perkawinan yang perlu dipahami dalam tiga bentuk, *pertama*, komitmen personal, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri, *kedua*, komitmen moral, yaitu rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan, *ketiga*, komitmen struktural, berbicara

⁵ Paul Sinlaeloe (Eds.), *Jalan Panjang Menuju Keharmonisan Rumah Tangga*, Cet. I, (Nusa Tenggara Timur: Rumah Perempuan Kupang, 2011), 37

⁶ Syaikh Said Hawwa, *Qanun Al-Bait Al Muslim*, Terj. M. Taufiq Ridha, *Panduan Menata Keluarga Islami*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 51-52.

⁷ Thaib, *Potret Keluarga; Dalam Pembahasan Al-Quran*, 15-16.

mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena struktural.⁸ berdasarkan komitmen-komitmen tersebut bisa dijadikan sebuah pegangan dalam membangun rumah tangga.

Hukum islam juga mengakui dan memberikan perhatian khusus terhadap kondisi tersebut dengan menjadikannya sebagai salah satu kajian dalam hukum perkawinan, fiqh menyebutnya dengan istilah kafaah (kesepadanan) yang memiliki makna kesepadanan antara calon pasangan suami istri dalam aspek tertentu sebagai usaha untuk menjaga kehormatan keduanya. Banyak pendapat yang berbeda dalam mengertikan maksud kesepadanan tersebut, pendapat pertama menyatakan bahwa yang dimaksud dari kesepadanan itu adalah sepadan kondisi fisik dan agamanya saja, ini pendapat yang dikeluarkan oleh imam malik. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud kesepadanan tersebut mencakup, keturunan, kemerdekaan dan pekerjaan, pendapat ini dinyatakan oleh imam as-syafi'i, imam hanbali dan imam hanafi yang kemudian juga ditambah kesepadanan antara kekayaan dan kekuatan finansial.

Para ulama klasik juga menekankan bahwa konsep ini diperlukan bukan hanya untuk menjaga kemaslahatan pihak perempuan tapi juga menjaga kehormatan keluarga mereka, kerena itu bukan hal yang mengejutkan jika dimasa lalu pihak keluarga lebih ketat dsalam isu ini dibandingkan dengan calon pengantin. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman konsep kesepadanan tersebut cenderung didiskusikan dalam rangka memfasilitasi kelangsungan ikatan pernikahan kedua mempelai ketimbang terlalu

⁸ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam; Dalam Perspektif Islam*, Cet. Ii, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 88.

menitikberatkan pada penjagaan status sosial keluarga. orientasi konsep tersebut berlahan bergerak kepada kesepadanan berbagai aspek yang memungkinkan kedua mempelai membangun dan mempertahankan keluarga yang mereka impikan seperti kesepadanan dalam hal cara berfikir, usia, pendidikan keindahan fisik, dan tentu saja status sosial dan ekonomi.

Mereka yang hendak memasuki jenjang pernikahan sebaiknya memberikan perhatian yang cukup kepada isu kesepadanan ini. Sebab semakin dekat titik kesepadanan antara kedua mempelai maka semakin mudah mereka membangun kesepakatan dikemudian hari. Mereka juga akan semakin mudah untuk memahami perbedaan antara dirinya dan pasangannya serta mencari titik temu dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat ditimbulkan oleh perbedaan tersebut. Kedua mempelai juga sebaiknya memahami dan menyadari bahwa kesepadanan, terutama yang berkaitan dengan status sosial, ekonomi dan pendidikan adalah kondisi yang dapat diwujudkan melalui perjalanan waktu, kondisi tersebut berproses mengikuti perkembangan dan dapat diupayakan bersama selama ada kesiapan dan komitmen dari pasangan yang hendak menikah tersebut sekaligus keyakinan bahwa semua yang muslim itu sepadan satu dengan yang lain.

Dalam kasus terjadinya gesekan akibat perbedaan pemahaman antara keluarga dan calon pengantin, pemahaman di atas dapat disampaikan kepada keluarga besar masing-masing mempelai. Dengan demikian keluarga dapat memahami bahwa kesepadanan ini yang menjadi kunci adalah kerelaan, kemauan dan komitmen kedua calon pengantin. Hal tersebut bisa menjadi kunci pernikahan

dan rumah tangga dalam membangun keluarga yang bahagia, sehingga kesepadanan dapat terlaksana dengan baik.

Adapun yang perlu diingat bahwa ada juga fungsi dalam menjalin hubungan dalam kehidupan berumah tangga. Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing, suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam keluarga inilah yang disebut fungsi.⁹ menjelaskan bahwa ada lima fungsi keluarga yaitu reproduksi, sosialisasi, status sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi. *Fungsi reproduksi* berkaitan dengan aktivitas seksual antara pasangan suami-istri. Ikatan sah perkawinan memberi jaminan bahwa aktivitas seksual dilegalkan secara agama maupun hukum. Keturunan yang dikaruniakan juga mendapat jaminan seluruh hak-haknya. *Fungsi sosialisasi* berhubungan dengan fasilitasi sosial orangtua kepada anak dalam hidup bermasyarakat. Anak menginternalisasi pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dalam keluarga supaya dapat berinteraksi dengan lingkungannya. *Fungsi status sosial* berkaitan dengan status kelas sosial yang akan diidentifikasi oleh anggota keluarga. Kelas sosial keluarga memberi identitas sosial bagi anggota. Status kelas sosial antara lain kekayaan, pendidikan, dan pengaruh sosial. *Fungsi dukungan ekonomi* berkenaan dengan keamanan finansial untuk kebutuhan rumah, perawatan, dan perlindungan, termasuk kebutuhan makanan dan minuman guna kesinambungan hidup. Sumber pendapatan finansial berada pada tanggung jawab suami, meskipun di kekinian zaman banyak istri yang turut membantu suami. Sementara, *fungsi dukungan emosi* berhubungan dengan pemenuhan

⁹ Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam; Dalam Perspektif Islam*, 18.

kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain. Dukungan emosi membuat anggotannnn keluarga menjadi bahagia dalam menjalani hidup.¹⁰

Dalam menjalankan dinamika rumah tangga banyak yang perlu diperhatikan untuk berjalannya rumah tangga yang baik dan bisa dirasakan oleh pasangan yang mejalaninya yaitu pasangan suami dan istri. Sebelum menikah dan menjalani hubungan dalam keluarga pasangan suami istri masing-masing pasti mempunyai latar belakang yang berbeda, yang bisa membuat sikap atau interaksi yang yang berbeda pula, bahkan akan berdampak pada skenario pembentukan rumah tangga itu sendiri.

Kehidupan berumah tangga tentu akan dihadapi oleh permasalahan-permasalahan atau problema yang akan terjadi dalam keberlangsungan rumah tangga itu sendiri. Seperti permasalahan yang terjadi di desa tampojung tengah, dimana status sosial, ekonomi dan keilmuan pasangan suami istri juga berperan signifikan dalam proses membangun rumah tannganya. Terjadinya hal tersebut membuat dinamika keluarga kurang berjalan dengan baik, ketiga faktor diatas bisa menjadi tolak ukur dalam juga membangun keluarga, rumah tanngga bisa saja baik atau ataupun buruk tergantung keluarga itu menyikapinya.

Masalah ini tidak semua dialami oleh rumah tangga di tampojung tengah, namun analisa sementara menunjukkan terjadi ketidak stabilan rumah tangga yang terjadi di beberapa masyarakat tampojung tengah, hal ini kami dapatkan berdasarkan observasi dan informasi dari kalangan masyarakat tampojung tengah itu sendiri.

¹⁰ Endang Sri Indrawati (Eds.), *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018), 9-10.

Study kasus mengenai permasalahan yang terjadi di desa Tampojung tengah, yang mana dalam rumah tangga ada faktor yang sangat mempengaruhi keutuhan dan ketahanan dalam keluarga itu sendiri. Maka dari itu perlu kiranya seorang yang akan melaksanakan pernikahan harus memahami faktor yang akan dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, faktor status sosial, faktor ini disebabkan oleh pasangan suami istri yang mempunyai status sosial yang berbeda dalam masyarakat, yang mana pada saat status sosial suami lebih tinggi atau terdandang dari pada sang istri, mereka kurang menghormati istrinya dan bisa membuat semena-mena terhadapnya, begitupun sebaliknya ketika istri berada di posisi itu, mereka kurang menganggap suaminya dan bahkan tidak mentaatinya. Berdasarkan hasil wawancara sementara pada objek atau responden bapak ahmad fausi yang mempermasalahkan tingkat status sosial yang terjadi di keluarganya.

“Dalam mencukupi kebutuhan keluarga, saya sebagai kepala rumah tangga melakukan banyak hal setiap harinya, pekerjaan utama saya adalah kordinator *tokang* atau ketua para kuli bangunan, sedangkan istri saya hanya menjalankan aktifitas di rumah dengan mengurus dapur dan anak, status sosial saya di masyarakat lebih tinggi dari pada istri dikarenakan banyak yang mengenal saya dengan bos *tokang*, jadi saya berhak mengatur rumah tangga dengan cara yang saya lakukan, semua keputusan yang ada pada rumah tangga adalah dikenali saya sebagai kepala keluarga, dikarenakan istri tidak berperan aktif pada masyarakat dan masyarakat hanya mengenal saya akibat status sosial saya, walau terkadang istri saya sering membantah keputusan yang saya ambil, namun hal itu tidak mempengaruhi saya untuk tetap mengambil keputusan itu, karena saya anggap istri saya statusnya dalam masyarakat dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga”¹¹

Penyataan dari objek atau responden didapatkan dengan pertanyaan yang kami tanyakan bagaimana pandangan bapak mengenai perbedaan status sosial

¹¹ Ahmad Fausi, Selaku Kepala Rumah Tangga, *Wawancara langsung*, (Tampojung Tengah, 28 April 2021)

yang dalam rumah tangga, respon dari objek begitu baik dalam menanggapi pertanyaan kami. Dari jawaban responden bahwa perbedaan status sosial dalam keluarga juga termasuk ada tindakan yang bisa membuat tidak terlaksananya hak dan kewajiban suami istri dengan baik, tindakan yang diskriminatif disebabkan perbedaan status sosial tersebut perlu diadakan wawancara lebih lanjut untuk mendalami dan memahami permasalahan yang terjadi pada pasangan suami istri dalam rumah tangganya.

Kedua, faktor ekonomi, perbedaan faktor ekonomi antara pasangan suami istri juga menjadi ketimpangan dalam keluarga itu sendiri, dan ini terjadi ketika seorang istri ekonominya lebih baik daripada suaminya ataupun penghasilan istri lebih banyak ketimbang suaminya, hal itu menyebabkan istri bisa berbuat leluasa kepada suaminya, tanpa memperdulikan kewajibannya dan hak suaminya. Wawancara sederhana kami lakukan kepada keluarga bapak fadhil yang menjadikan tingkat perbedaan ekonomi dengan istrinya mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangganya.

“Kehidupan dalam rumah tangga saya memang kurang berjalan dengan baik disebabkan tingkat ekonomi kami berbeda, istri saya tergolong mempunyai ekonomi menengah keatas sedang saya termasuk pada tingkat ekonomi menengah ke bawah atau dengan kata lain istri lebih punya daripada saya, perbedaan ekonomi dalam keluarga membuat istri saya berbuat kurang baik kepada saya sebagai suaminya, seperti halnya mengambil keputusan sendiri tanpa berdiskusi dulu sebelumnya, sering membandingkan penghasilan yang saya dapatkan dengan dirinya bahkan sering menunjukkan wajah masam ketika ada sesuatu yang tidak disukainya dan masih banyak tindakan yang kurang baik kepada saya dikarenakan perbedaan ekonomi ini”.¹²

¹² Fadhil, Selaku Kepala Rumah Tangga, *Wawancara Online*, (Tampojung Tengah, 02 April 2021)

Interveiw sederhana pada bapak fadhil ini sudah menunjukkan secara jelas akibat dari perbedaan ekonomi yang dimiliki oleh pasangan suami dan istri di desa tampojung tengah, kami sebagai peneliti yang meneliti kasus ini akan mengadakan interview lebih lanjut dan jelas tentang semua permasalahan yang terjadi pada pasangan suami istri disebabkan faktor perbedaan ekonominya.

Ketiga, faktor pengetahuan atau keilmuan, faktor juga berperan dalam membangun keluarga, yang mana seorang istri yang keilmuannya lebih mempunyai daripada sang suami menghiraukan bimbingan dan arahan suaminya, padahal dalam kompilasi hukum islam pasal 80 ayat 1 dijelaskan bahwa suami adalah pembimbing istri dan rumah tangganya.¹³ Namun sebaliknya pula ketika seorang suami yang dianggap lebih berilmu atau berpengatahua dari pada sang istri akan menjadikannya selalu merasa lebih benar dari pada istrinya. Dalam hal ini kami mengadakan interview sederhana dengan kepala rumah tangga yang sering terjadi konflik lantaran perbedaan keilmuan yaitu bapak ahmad khusairi.

“Saya sebagai kepala rumah tangga dalam keluarga tentu mempunyai banyak peran dalam kehidupan rumah tangga, dalam mendidik dan membimbing istri apabila dia mengetahui suatu hal, ditambah saya memiliki istri yang memiliki pengetahuan di bawah saya karena pendidikan yang ditembuhnya hanya pada kelas dua sekolah menengah atas dan tidak sampai lulus, sehingga saya sebagai suami sangat perlu mendidiknya, menurut saya bahwa saya sebagai suami yang mempunyai tingkat pengetahuan lebih tidak jadi masalah memberikan tekanan dalam membimbingnya agar supaya bisa berkembang dalam segi keilmuannya”.¹⁴

Pernyataan diatas oleh bapak khusairi menunjukkan bahwa ketika seorang suami memiliki kapasitas pengetahuan yang melebihi istrinya ia akan berbuat

¹³ Abdul Rahman Ghozali,. M.A., *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana,2003), 161.

¹⁴ Ahmad Khusairi, Selaku Kepala Rumah Tangga, *Wawancara*, (Tampojung Tengah, 25 Maret 2021).

kurang adil terhadap istrinya, perbedaan keilmuan ini kerap terjadinya problem dalam rumah tangga di desa tampojung tengah, maka kami akan mengadakan interview lebih jelas dan mendalam mengenai permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan keilmuan pasangan suami istri.

“kami mengamati bahwa perbedaan keilmuan seorang suami yang lebih berilmu dari pada sang istri cenderung bertindak semaunya terhadap istrinya tanpa memandang keadaan istrinya terlebih dahulu, kami juga melihat cara membimbing yang kurang baik terhadap istrinya dengan cara memberikan bimbingan yang bersifat egois tanpa ada dasar keilmuan yang melatar belakangnya, pengamatan ini akan kami gali lebih dalam lagi mengenai tingkat keilmuan suami istri”.¹⁵

Persoalan yang terjadi di desa tampojung ini memang tak semua sama sesuai dengan bagaimana rumah tangga itu meyikapi permasalahan yang ada dalam keluarganya. Sehingga peneliti akan mengadakan interview dan observasi secara inten selama penelitian berlangsung kepada yang objek yang memperlmasalahkan dan yang tidak tentang perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan kepada pasangan suami istri di desa tampojung tengah.

“Pada dasarnya setiap perbedaan yang terjadi adalah rahmat dari Allah yang diberikan kepada makhluknya agar mereka sadar dan memahami satu sama lain. Jika kita melihat perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan yang melatarbelakangi sebuah hubungan dalam rumah di desa tampojung tengah menjadi problem yang bisa dikatakan serius, karena perbedaan yang disebabkan oleh ke tiga faktor tersebut membuat terbentuknya rumah tangga, perlu juga diberikan solusi untuk memperbaiki ini semua dengan mengadakan sebuah riset”.¹⁶

Interview sederhana kami lakukan kepada pada tokoh masyarakat bapak abd wakil sebagai penyuluh KUA kecamatan waru sekaligus sebagai dewan pengasuh di yayasan Al-Hasan tampojung tengah menganggap hal diatas memang

¹⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 Maret 2021.

¹⁶ Abd Wakil, Selaku Penyuluh KUA Waru, *Wawancara Langsung*, (Tampojung Tengah, 05 April 2021)

suatu permasalahan yang perlu diadakan penelitian oleh para pelajar atau para peneliti untuk dicarikan solusi akan permasalahan tersebut.

“Melihat dari penelitian sementara bahwa keluarga yang melihat perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dipandang sebagai problem dalam membangun rumah tangga di desa tampojung tengah cenderung memang terjadi ketidak stabilan dan kerenggangan dalam keluarga tersebut, sebab itu mereka juga memandang hal itu sangat berberan penting dalam keluarga”¹⁷

Problematika yang terjadi di atas berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka sangat perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengulas lebih rinci dalam keberlangsungan rumah tangga pasangan suami istri di desa tampojung tengah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di gambarkan Rumusan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pasangan suami istri tentang perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dalam membangun rumah tangga di desa tampojung tengah ?
2. Bagaimana pandangan pasangan suami istri tentang problem perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dalam membangun rumah tangga di desa tampojung tengah ?
3. Bagaimana dampak problem perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dalam membangun rumah tangga di desa tampojung tengah ?

C. Tujuan Penelitian

¹⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 02 April 2020.

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan pasangan suami istri tentang perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dalam membangun rumah tangga di desa tambojung tengah waru pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan pasangan suami istri tentang problem perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan dalam membangun rumah tangga di desa tambojung tengah waru pamekasan.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak problem perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga di desa tambojung tengah waru pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian dapat dapat peneliti jelaskan melalui dua sudut pandangan yaitu:

- 1) Bagi civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, khususnya bagi mahasiswa hukum keluarga islam (HKI), hasil penelitian ini bisa dijadikan sebuah dinamika keilmuan dan cakrawala berfikir kritis tentang problem perbedaan status sosial, ekonomi dan keilmuan pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga di desa tambojung tengah, studi kasus ini bisa membuat khazanah berfikir mahasiswa dan masyarakat lebih progresif untuk melihat dan menyimak kembali kasus-kasus atau kejadian yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.
- 2) Bagi perpustakaan, hasil penelitian ini akan menjadi sebuah bahan bacaan, kajian kelompok, kajian diskusi dan tema-tema yang membahas tentang

yang berhubungan dengan penelitian ini. sekaligus bisa dijadikan bahan rujukan atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menjadikan sebuah kajian yang bisa diperluas dan memperdalam pengetahuan dalam menyikapi fenomena atau kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat, serta memperbanyak pengalaman dalam mencari solusi dan penyelesaian problem yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan atau dengan peraturan yang berlaku sebagaimana umumnya.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dan beberapa poin di atas ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Problem adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada pula yang mengkaitkan kata problem digunakan untuk menggambarkan suatu yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan dan harus dicarikan solusi dan diselesaikan.
2. Status sosial adalah lokasi atau posisi seseorang dalam sistem sosial yang hierarkis, yang sekaligus menentukan peran sosial seseorang, ada ada yang mengatakan status sosial yaitu tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan kelompok yang lain dalam kelompok yang lebih besar. Definisi yang dijelaskan diatas mempunyai makna yang sama walau dalam redaksi yang agak beda.

3. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani asal kata oikos dan nomos yang mempunyai makna pengaturan rumah tangga, berarti Ekonomi adalah ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Keilmuan atau ilmu adalah rangkuman pengetahuan berdasarkan banyak teori yang disepakati dan bisa diuji secara sistematis dengan metode yang diakui oleh bidang tertentu. Ada yang mengertikan pula sebagai usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia.
5. Suami istri adalah sepasang insan antara laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan lahir maupun batin melalui jalan pernikahan yang sah baik pada agama maupun negara .
6. Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal dalam satu rumah, atau bisa juga rumah tangga itu terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan dan akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.

